

Pelestarian Pemanfaatan Daun Lontar Berbasis Kearifan Lokal Bagi Kaum Muda Di Desa Watoone

¹⁾**Paulus Ricardo Lose Sabhu***, ²⁾**Apolonais Gai**, ³⁾**Yohana Fransiska Medho**

¹⁾Ilmu Pemerintahan, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

^{2,3)}Program Studi, Universitas Katolik Widya Mandira, Kota, Negara

Email Corresponding: paulusricardo162@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pelestarian
Kearifan Lokal
Daun Lontar
Kerajinan
Anak Muda

Kerajinan tangan dari daun lontar adalah bentuk seni yang unik dan berharga yang telah menjadi bagian penting dalam budaya Indonesia terutama di NTT. Kerajinan daun lontar telah digunakan dalam berbagai acara pada zaman dahulu. Namun seiring kemajuan teknologi saat ini, pengembangan potensi pemanfaatan sumber daya alam diperlukan. Kerajinan tangan dari Daun lontar adalah potensi yang harus dikembangkan karena persebaran yang cukup luas hampir diseluruh wilayah NTT khususnya di kabupaten Flores Timur. Dalam beberapa tahun terakhir Saat ini kerajinan tangan dari daun lontar sudah mulai berkurang akibat pengaruh budaya luar yang terus menerus digerus oleh perkembangan zaman Tujuan dari adanya kegiatan pemberdayaan ini untuk membentuk kembali kelompok kerajinan serta memberikan pelatihan pembuatan kerajinan yang melibatkan anak muda dari desa Watoone agar tetap melestarikan kerajinan yang telah menjadi bagian dari budaya serta mengedukasi masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya pelestarian kerajinan tangan dari daun lontar. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode observasi dan pelatihan dengan pendekatan sosial dan budaya yang menekankan pada partisipasi aktif serta komunikasi dengan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan seperti tahap persiapan, tahap pelatihan dan tahap evaluasi. kerajinan yang dihasilkan sodong, glokat, liwa, tas dan kipas. Sodong digunakan untuk menyimpan beras, glokat tempat untuk sesajian nenek moyang saat mau panen dan tanam, liwa untuk menapis beras serta menyimpan jagung, tas untuk menyimpan keperluan kebun dan kipas untuk menyalaakan api. Dampak dari adanya kegiatan pemberdayaan ini adalah terbentuknya kembali minat anak muda untuk mencintai kerajinan tangan.

ABSTRACT

Keywords:

Preservation
Local Wisdom
Palm Leaves
Craft
Young Adult

Handicrafts from palm leaves are a unique and valuable art form that has become an important part of Indonesian culture, especially in NTT. Palm leaf crafts have been used in various events in ancient times. However, with current technological advances, developing the potential for utilizing natural resources is necessary. Handicrafts from palm leaves are a potential that must be developed because they are quite widely distributed throughout almost the entire NTT region, especially in East Flores district. In the last few years, palm leaf handicrafts have begun to decline due to the influence of external culture which continues to be eroded by developments over time. The aim of this empowerment activity is to re-form craft groups and provide training in craft making involving young people from Watoone village so that they remain preserving crafts that have become part of culture and educating the public by providing an understanding of the importance of preserving palm leaf handicrafts. The method used in this writing is the observation and training method with a social and cultural approach that emphasizes active participation and communication with the community. This activity is carried out in several stages, such as the preparation stage, training stage and evaluation stage. crafts produced by sodong, glokat, liwa, bags and fans. Sodong is used to store rice, glokat is a place for offerings from ancestors when they want to harvest and plant, liwa is used to sift rice and store corn, bags are used to store garden necessities and fans are used to light fires. The impact of this empowerment activity is to re-establish young people's interest in loving handicrafts

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan tropis. Dengan demikian, sumber daya alam Indonesia sangat potensial. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sumber daya alam biotik dan abiotik ini telah digunakan. Namun, untuk mengikuti kemajuan teknologi saat ini, diperlukan pengembangan potensi pemanfaatan sumber daya alam. Daun lontar adalah potensi yang harus dikembangkan karena mampu meningkatkan ekonomi masyarakat dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup.(Wahmuda, n.d.).

Kerajinan anyaman merupakan salah satu dari kebudayaan yang sudah lama ada di Indonesia, sampai saat ini, kerajinan anyam merupakan salah satu bentuk kerajinan yang terus dihasilkan oleh sebagian masyarakat Indonesia dengan ciri khas bentuk dan ornamen beragam dengan menggunakan bahan yang tersedia di alam, baik bambu, pandan, rotan, dan lontar. Produk kerajinan anyam dalam kehidupan manusia, selain sebagai pemenuhan kebutuhan fungsional dalam arti fisik, tetapi kehadirannya juga dalam memenuhi kebutuhan estetik. Oleh karenanya jenis barang yang diproduksi menjadi sangat bervariasi, mulai dari perlengkapan kebutuhan rumah tangga yang bersifat tradisional sampai produk-produk aksesoris. Selama bertahun-tahun, masyarakat pedesaan menggunakan kerajinan anyaman sebagai kegiatan sampingan untuk mengisi waktu setelah bercocok tanam. Motif anyaman memiliki nilai seni dan makna tersendiri karena dalam masyarakat tertentu dibuat untuk upacara adat dan untuk kebutuhan rumah tangga.(Isnaini, 2019)

Kerajinan anyaman adalah proses menjaring atau menyilangkan bahan-bahan dari tanaman untuk membuat rumpun yang kuat. Lidi, rotan, akar, bilah bambu, pandan, lontar, dan bahan tumbuhan lainnya yang telah dikeringkan terlebih dahulu dapat digunakan untuk menghasilkan kerajinan yang berdaya guna.(Emilia Khristina Kiha & Ernestina Lika, 2022)

Pohon lontar adalah sejenis tanaman palem yang tumbuh dan berkembang di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan sebaran di beberapa pulau Timor, Sumba, Sabu, Rote, Adonara dan beberapa tempat lainnya. Sumber daya alam ini menciptakan potensi baru bagi pengrajin daun lontar di NTT. Pohon lontar memiliki batang yang kuat dan tingginya bisa mencapai 15 - 30 meter. Sedangkan daunnya sebagian besar terkumpul di ujung batang membentuk mahkota membulat dan daunnya berbentuk kipas bulat berwarna putih. Pohon aren ini banyak ditemukan di wilayah NTT sehingga masyarakat NTT memanfaatkannya sebagai bahan dasar kerajinan anyaman.(Anshory et al., 2023)

Bagian lontar yang paling penting adalah daun yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan organ lain, seperti batang, empelur, bunga, dan buah. Daun lontar terdiri dari 25-40 helai berbentuk kipas yang tersusun melingkar di ujung batang. Dalam waktu sebulan, setiap tangkai daun tumbuh. Helaian daun berwarna hijau agak kelabu dengan lebar satu hingga 1,5 meter dan terdiri dari 60-80 lipatan atau segmen. Tulang daun sepanjang 40-80 sentimeter berada di bawah helaian anak daun, dengan ujung anak daun bercangap. Tampak seperti tangkai daun panjang berkayu berwarna cokelat atau hitam selain itu sepanjang tepian tangkai daun berduri.(Parlindungan Tambunan, 2010)

Di NTT kerajinan anyaman daun lontar menjadi bagian penting dari warisan budaya yang bersifat turun-temurun yang digunakan sebagai persembahan atau dekorasi dalam setiap upacara adat, upacara keagamaan, kematian dan pernikahan. Setiap pola anyaman memiliki makna dan simbolisme tersendiri dalam kehidupan masyarakat NTT. Motif yang dibuat dapat menggambarkan status sosial atau tahapan kehidupan seseorang. Namun karena perkembangan zaman yang semakin maju kerajinan anyaman mulai luntur dan tergantikan oleh produk-produk kerajinan modern dari plastik yang lebih populer karena harganya terjangkau dan mudah didapatkan. Penggunaan plastik menggantikan kerajinan anyaman dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari mengurangi permintaan dan apresiasi terhadap kerajinan tradisional. Potensi kerajinan tangan yang terbuat dari daun lontar sudah sangat baik ketika dikembangkan terus menerus karena dilihat dari budaya yang terdapat di desa watoone. Generasi muda saat ini cenderung kurang tertarik untuk melanjutkan tradisi anyaman daun lontar dan lebih memilih pekerjaan yang lebih modern, oleh sebab itu dibutuhkan pelestarian kembali kerajinan anyaman daun lontar melalui edukasi dan pelatihan pembuatan kerajinan anyaman yang bisa dipergunakan serta mampu meningkatkan kembali minat masyarakat tentang pentingnya kerajinan anyaman lontar.

Desa Watoone merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan witihama, kabupaten Flores Timur, NTT banyak memiliki pohon lontar yang bisa dimanfaatkan dalam pengelolaan anyaman dan peningkatan kreativitas masyarakat. oleh sebab itu dibutuhkan kerja sama dengan masyarakat setempat dalam membangun kembali kerajinan tangan dari daun lontar Selain itu, pengelolaan daun lontar juga dapat memberikan manfaat ekologis, seperti menjaga keseimbangan ekosistem lokal dan mendukung keberlanjutan

lingkungan hidup. Langkah-langkah pengelolaan yang berkelanjutan dan pemanfaatan teknik-teknik budidaya yang ramah lingkungan, dapat membantu memperkuat daya dukung lingkungan desa Watoone dengan pengelolaan yang baik dan sasaran yang tepat dapat menjadikannya salah satu aset utama dalam upaya pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.

Potensi kerajinan tangan dari daun lontar sudah baik jika dikembangkan secara terus menerus karena dilihat dari budaya sudah ada sejak lama dan ditinggalkan secara turun-temurun di desa Watoone sehingga masyarakat setempat membutuhkan kerajinan anyaman dari daun lontar untuk keperluan adat. Namun berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan mahasiswa KKN didapatkan bahwa kerajinan anyaman yang terdapat di desa Watoone mulai berkurang karena peran aktif anak muda dalam pembuatan kerajinan sudah sangat menurun, bahkan banyak anak muda yang tidak memahami proses pembuatan anyaman dari daun lontar. Oleh karena itu dilakukan kegiatan pemberdayaan melalui kerajinan anyaman yang bertujuan untuk menarik kembali partisipasi anak muda dalam upaya pelestarian budaya dengan memperkenalkan pada proses pembuatan kerajinan anyaman serta mengajarkan keterampilan pembuatan kerajinan anyaman. Selain itu diharapkan dapat menambah wawasan dan memicu rasa cinta untuk tetap menjaga kearifan lokal dari kerajinan anyaman, sekaligus mendongkrak kembali popularitas anyaman dikalangan masyarakat agar kerajinan ini tidak punah.

II. MASALAH

Lokasi Desa Watoone



Gambar 1. Desa Watoone

A. Kondisi Geografis

Secara topografi desa watoone berada di bawah kaki gunung boleng. Watoone merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan witihama kabupaten flores timur provinsi nusa tenggara timur Indonesia. Desa in merupakan satu dari 16 desa yang ada di kecamatan witihama.desa ini memiliki kode pos 86262. Dan kode kemendagri 53.06.12.2005 dengan luas wilayah 8,7 dengan rinciannya desa watoone memliki 4 dusun, 10 Rw dan 23 RT.

B. Kondisi Demografis (deskripsi tentang jumlah penduduk,sebaran menurut jenis kelamin, pendidikan, usia dan lainnya).

Jumlah penduduk desa watoone per januari 2023 adalah 1.679 jiwa dengan sebaran menurut jenis kelamin laki-laki 791 jiwa dan perempuan 891 jiwa. Sebaran menurut pendidikan tidak sekolah berjumlah 58 orang, belum tamat SD 280 orang, tidak tamat SD 38 orang, tamat SD 291 orang , tamat SLTP 365 orang, tamat SLTA 392 orang tamat Akademi atau PT 127 orang.

C. kondisi ekonomis (deskripsi tentang mata pencitrahan ,kegiatan produksi,sumber-sumber pendapatan penduduk, tingkat kesejahteraan dan lainnya.)

Desa watoone ini memiliki jumlah penduduknya sebagian besarnya bersuku daerah flores. Sebagian besar penduduknya bermata pencitrahan petani. Hasil pertanian utama didesa ini adalah jagung dan kacang tanah dan lain-lain. Mata pencitrahan penduduk desa watoone PNS 32 orang, pensiunan 2 orang, petani 1277 orang, pedagang 17 orang,sopir 14 orang, tukang ojek 6 orang, belum bekerja 205 orang. Kegiatan produksi sumber-sumber pendapatan penduduk yaitu pertanian, UMKM, peternakan

D. kondisi social budaya (deskripsi tentang adat ,kebiasaan , kelembagaan desa/dusun pada umumnya

Ketika ada kematian di desa watoone maka aktivitas seperti titi jagung , tenun ikat, atau pun berhubungan dengan kegiatan social lainnya tidak dijalankan. Dan yang berikut pada saat

3461

penyambutan gubernur NTT masyarakat di desa watoone berpartisipasi melakukan tarian hedung dalam acara penyambutan.

Desa Watoone menjadi salah satu daerah yang sangat kental akan budaya dan tradisi, dalam setiap acara adat daun lontar menjadi bagian utama untuk ritual adat seperti tarian adat, upacara memulai panen dan upacara setelah panen. Dalam upacara adat daun lontar digunakan sebagai simbol kesuburan dan harapan akan hasil panen yang melimpah. Akan tetapi saat ini daun lontar sebagai kerajinan anyaman semakin berkurang seiring berjalannya waktu hal ini disebabkan oleh semakin sedikitnya anak muda yang tertarik untuk mempelajari dan meneruskan keterampilan ini. Banyak anak muda yang tidak tertarik dengan kerajinan karena perubahan gaya hidup dan pergeseran nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai yang lebih modern, hal ini yang membuat Para pengrajin yang sudah tua tidak memiliki penerus yang cukup untuk mewarisi keterampilan-keterampilan mereka oleh sebab itu kerajinan anyaman daun lontar mulai menghilang seiring berjalan waktu.

III. METODE

Melalui hasil pengamatan penulis bahwa didesa watoone kecamatan witihama, ditemukan potensi dalam penggunaan daun lontar yang penting untuk kerajinan lokal baik untuk keperluan adat dan kegiatan berkebun. Untuk menggali lebih dalam potensi ini, penulis menerapkan metode observasi dan pelatihan kepada masyarakat setempat serta melibatkan partisipasi langsung dari masyarakat dalam keseluruhan proses yang dilakukan mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap akhir berupa evaluasi. Dalam proses ini warisan budaya anyaman yang terlihat di dokumentasikan dan dapat dianalisis secara mendalam. Dalam teknik menganyam dibutuhkan alat dan bahan. Adapun alat dan abahan yang digunakan dalam menganyam perlu dibutuhkan alat dan bahan. Alat dan bahan yang digunakan juga masih sederhana seperti pisau dan penyusuk.

Permasalahan dapat diatasi atau dengan kata lain solusi yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini dengan membentuk kelompok kecil pengrajin daun lontar yang melibatkan anak muda dalam kegiatan ini ada beberapa tahapan-tahapan yang dilalui antara lain :

Tahap persiapan

- a) Pengumpulan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kerajinan tangan : dalam tahap ini mahasiswa bersama anak muda dan aparat desa watoone besama-sama mengumpulkan daun lontar sebagai bahan utama dalam pembuatan kerajinan
- b) Penentuan waktu dan tempat kegiatan : setelah bahan-bahan terkumpul mahasiswa dan aparat desa menentukan tanggal pelatihan pembuatan kerajinan.
- c) Melakukan pendekatan kepada stakeholder sebagai penggerak masyarakat setempat untuk memberikan pelatihan kerajinan tangan kepada kaum muda : tahap ini mahasiswa mengandeng orang tua yang memiliki kemampuan menganyam untuk mengajarkan pembuatan kerajinan anyaman

Tahap pelaksanaan

- a) Membentuk kelompok kerajinan tangan berjumlah 10 orang yang beranggotakan anak muda desa watoone
- b) Memberikan arahan kepada kelompok yang sudah hadir di lokasi kegiatan agar kegiatan dapat terlaksana secara baik.
- c) Melakukan praktek secara langsung bersama anak muda dalam pembuatan kerajinan tangan daun lontar dimana dalam pelatihan ini anak muda dipandu oleh orang tua yang mahir dalam menganyam.
- d) Mendapatkan hasil dari kerajinan tangan dari daun lontar yang telah jadi yaitu sodong, glokat, liwa, tas dan kipas

Tahap Evaluasi

- 1) Mengevaluasi kegiatan yang telah dijalankan : disini mahasiswa melihat apakah anak muda sudah mampu membuat kerajinan anyaman daun lontar serta dampak yang diterima oleh masyarakat
- 2) Memberikan simpulan dan hasil dari kegiatan yang ditelah dilakukan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program pelestarian kerajinan tangan berbasis pemanfaatan daun lontar bagi kaum mudah didesa watoone kecamatan witihama kabupaten flores Timur

berlangsung selama dua bulan dari 9 april -12 juni 2024. Kegiatan ini dilaksanakan bersama mahasiswa universitas widira kupang fakultas ilmu sosial dan politik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa watoone menjadi daerah yang banyak memiliki daun lontar. Hasil dari pohon lontar biasanya dibuat minuman tradisional yaitu tuak putih. Tuak putih dibuat dengan mengumpulkan nektar bunga lontar dan kemudian difermentasi proses ini menghasilkan minuman beralkohol rendah yang memiliki makna sosial dan budaya dalam upacara adat dan kehidupan sehari-hari. Selain menghasilkan tuak putih, pohon lontar juga berfungsi sebagai bahan baku untuk berbagai jenis kerajinan anyaman seperti sodong, glokat, liwa, tas dan kipas serta kerajinan lainnya. Akan tetapi potensi yang dimiliki tidak memberikan sumbangsi terhadap perkembangan desa di sebabkan oleh kurangnya kreatifitas dan inovasi dari kaum muda maka dari itu pentingnya menghidupkan kembali kerajinan anyaman dari daun lontar dengan memberdayakan kaum muda untuk kembali memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Sebelum memulai kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan anyaman mahasiswa melakukan konfirmasi dengan kepala desa watoone untuk meminta izin melaksanakan program pelatihan kerajinan anyaman daun lontar. Setelah izin diberikan pada Tahap awal kegiatan ini, koordinasi masih bersifat umum dimana lebih mengarah pada pertemuan atau pengenalan dengan orang tua yang bisa menganyam terlebih dahulu. Karena banyak anak muda di desa Watoone yang belum bisa menganyam.

Tahap yang kedua mengumpulkan pengrajin anyaman yang dibantu oleh aparat desa untuk membuat sebuah kelompok kecil. Disini anak muda diberikan sedikit pemahaman untuk bekerja sama dalam sebuah kelompok yang diharapkan bisa menghasilkan produksi yang baik, betapa pentingnya nilai dan pemanfaatan daun lontar, pemanfaatan daun lontar bisa membantu perekonomian masyarakat serta tetap terjaga dan tidak punah.

Tahap yang ketiga adalah tahap pembuatan anyaman, daun lontar sebagai bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan tangan memiliki tekstur yang kuat dan fleksibel sehingga mudah digunakan untuk pembuatan kerajinan tangan. Dalam proses pembuatan kerajinan tangan melewati 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan (pembuatan) dan tahap evaluasi

1. Tahap persiapan

- a. Tahap pertama proses pembuatan dimulai dengan mengambil pucuk daun lontar dari pohnnya yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang sudah mahir untuk mencapai daun-daun yang tinggi. Dimana pohon lontar mencapai ketinggian hingga 15 meter dari permukaan tanah.
- b. Tahap kedua Pucuk yang diambil memiliki tekstur yang lunak dan berwarna kuning dari satu pucuk besar, pucuk daun tersebut akan tumbuh kembali dalam waktu tiga minggu dan dapat menghasilkan sekitar 30 lembar daun yang kemudian dimanfaatkan untuk berbagai bentuk.
- c. Tahap ketiga pengupasan daun lontar dari tulang daun yang keras. Ada beberapa jenis pengupasan yang dilakukan tergantung ukuran dan lebar daun.
- d. Tahap keempat setelah pengupasan daun lontar lalu dijemur pada panas matahari untuk mengeringkannya sampai kadar air berkurang, hasil anyaman dipengaruhi oleh lamanya penjemuran dibawah sinar matahari jika kurang cukup mendapatkan matahari saat penjemuran maka hasil anyaman tampak kusam dan mudah sobek sehingga sulit dianyam
- e. Tahap kelima daun lontar yang sudah mengering dirapikan dengan menggunakan pisau dan penyusuk. pertama siapkan pisau untuk memotong bagian yang tidak rapi dan memperbaiki bentuk daun lontar. penyusuk digunakan untuk memperbaiki bagian yang rusak dan mempertahankan bentuk daun lontar serta menghilangkan bagian yang tidak rapi dan menjaga daun lontar tetap bersih.

2). Tahap pelaksanaan

Proses menganyam daun lontar dengan mengatur lembaran-lembaran daun lontar secara silang-menyalang sehingga menjadi satu rumpun yang kuat. Dalam proses pembuatan kerajinan membutukan 20 - 35 helai daun lontar sesuai dengan bentuk anyam serta ukuran yang di inginkan. Proses menganyam dilakukan pada pagi dan malam hari atau disaat hujan karena daun lontar menjadi keras dan sulit untuk dianyam pada siang hari karena tekturnya yang mulai mengeras sehingga mudah rusak, alat dan bahan yang digunakan juga masih sederhana, contohnya seperti pisau dan penyusuk. Proses menganyam ini juga memerlukan waktu, ketelitian dan kerapian yang baik sehingga kerajinan yang dihasilkan juga bagus.



Gambar 1. Pembersihan daun lontar sebelum dibuat kerajinan



Gambar 2. Pengrajin bersama anak muda sedang menganyam daun lontar



Gambar 3. Kerajinan anyaman daun lontar setengah jadi



Gambar 4. Kerajinan anyaman daun lontar sudah jadi

3. Tahap evaluasi

Pada tahap ini melihat apakah kerajinan tangan yang dilakukan telah berjalan dengan baik, serta memberikan dampak positif pada masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian kerajinan tangan agar tidak hilang akibat perkembangan zaman yang terus berubah dan berkontribusi penting dalam meningkatkan nilai perekonomian masyarakat.

Untuk menghasilkan satu jenis anyaman membutuhkan waktu yang cukup lama kurang lebih 3 hari, kerajinan anyaman yang sudah jadi dijual atau dipasarkan.

Dampak yang diterima masyarakat dari adanya pelestarian kerajinan tangan dari daun lontar :

a) Mempertahankan tradisi dan kebudayaan

Dengan adanya pelestarian kerajinan anyaman daun lontar, tradisi dan kebudayaan dapat dipertahankan dan nilai-nilai kebudayaan tetap terjaga karena dalam setiap ritual adat selalu menggunakan daun lontar baik untuk sesajian nenek moyang dan keperluan adat lainnya.

b) Mencegah penggunaan sampah plastik

Kegiatan kerajinan anyaman dari daun lontar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah plastik dan dampak negatif sampah bagi lingkungan sekitar. Masyarakat akan lebih sadar bahwa penggunaan sampah plastik dapat dikurangi dengan mengelolahnya menjadi Kerajinan tangan yang bermanfaat.

c) Meningkatkan pendapatan masyarakat

Melalui kegiatan ini meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memungkinkan pengrajin lokal membuat barang kerajinan tangan yang unik yang terbuat dari daun lontar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

d) Terbentuknya komunitas anyaman

Tujuan kelompok kecil pengrajin anyaman daun lontar ini adalah untuk mengajarkan keterampilan Menganyam kepada masyarakat setempat. Anyaman yang dibuat selama pembentukan komunitas ini ialah nyiru dan tas. Nyiru digunakan untuk menapis beras dan menyimpan daging pada acara adat dan tas dapat digunakan oleh orang tua untuk keperluan berkebun.

V. KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa MBKM Universitas Katolik Widya Mandira kupang, Fakultas ilmu sosial dan politik di desa Watoone berjalan dengan baik dimana dalam proses produksi masih bercorak tradisional baik dari aspek pengumpulan bahan baku sampai pada proses pembuatan. Anak muda dari desa watoone sangat antusias terhadap kegiatan pelatihan ini , anak muda yang ikut terlibat langsung dalam proses kerajinan diharapkan mampu meningkatkan penggunaan daun lontar sebagai bahan baku utama dalam kerajinan tangan tidak hanya mempertahankan keterampilan tradisional dan mendukung praktik keberlanjutan yang ramah lingkungan bagi kaum mudah. Oleh karena itu pelestarian kerajinan tangan memberikan manfaat penting bagi masyarakat desa watoone

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan menyelesaikan penulisan ini, penulis mengucapkan terimakasih dengan segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Ilmu Pemerintahan yang menyelenggarakan kegiatan MBKM skema KKN-Tematik dan Camat Witihama serta Pemerintah Desa Watoone yang sudah bersedia menerima Mahasiswa untuk menyelenggarakan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Akhir kata, penulis berharap semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Tuhan Yesus dan Bunda Maria.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, B. J., Nangoy, O. M., Interior, D. D., Sains, F., Pradita, U., Park, S. B., Sangereng, C., Interior, D. D., Sains, F., Pradita, U., Park, S. B., & Sangereng, C. (2023). *Peran Budaya Handcraft Masyarakat Ntt*. 6, 118–125.
- Banjar, D. I., Kelod, M., & Petak, D. (2019). *PELATIHAN KERAJINAN ANYAMAN LONTAR TAS TIPAT SARI ISBN : 978-602-53420-2-8 ISBN : 978-602-53420-2-8*. 71–74.
- Bria, E. J. (2022). Etnobotani Kerajinan Anyaman Di Desa Daulaus Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur Indonesia. *Biocelebes*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.22487/bioceb.v16i1.15664>

- Emilia Khristina Kiha, & Ernestina Likha. (2022). Peningkatan Produksi Kerajinan Anyaman Daun Lontar Sebagai Nilai Tambah Ekonomi di Desa Lapeom Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(3), 90–99. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i3.141>
- Herdiana, D., Heriyana, R., & Suhaerawan, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 431–442. <https://doi.org/10.30653/002.201944.208>
- Herianto, D., & Syaharuddin, S. (2021). Strategi Pemberdayaan Petani Lontar Di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4), 1714–1720. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2632>
- Isnaini, L. (2019). Kerajinan Tenunan Anyaman Bali terdapat Unsur Etnomatematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(1), 28–34. <https://jurnal.pascaumnaw.ac.id/index.php/JMN>
- Karuni, N. K., Suardana, I. W., & Suparta, I. M. (2019). Produksi Kerajinan Sarana Upacara Dan Gaya Hidup Religius Masyarakat Gianyar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 97–104. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.644>
- Mifdal, M. Z. A. (2022). Peran Komunitas Info Seputar Trenggalek dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Trenggalek Sebagai Wujud dari Kegiatan Masyarakat Madani. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 53–67. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18969>
- MALIHAH, N., & ACHIRIA, S. (2019). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu. *Maqdis : Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.15548/maqdis.v4i1.212>
- Nur, C., Kristen, U., & Wacana, D. (2019). Perancangan Produk Kerajinan Daun Lontar. *Perancang Produk Kerajinan Daun Lontar*, 2(February), 401–407.
- Parlindungan Tambunan. (2010). Potensi dan Kebijakan Pengembangan Lontara untuk Menambah Pendapatan Penduduk. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 7(1), 27–45.
- Umar Syarifuddin , Gunawan Bata Ilyas Misbahuddin, Heriyanti Mustafa, A. S. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Anyaman Rotan dan Bambu melalui Pemasaran Online di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 2(2), 1–24. www.ekrut.com
- Wahmuda, F. (n.d.). *Eksperimen Produk Fungsional Berbahan Daun*. 127–132.
- Yohanes Ronaldo Boleng, & Frans Bapa Tokan. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Kerajinan Tangan Daun Lontar di Desa Oringbele. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(3), 174–183. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v4i3.679>